

## Literasi Pembiayaan Syariah bagi UMKM Pengrajin Batik Tulis: Studi di Kampung Batik Betungan

Cindy Fattika Sari<sup>1\*</sup>, Asnaini<sup>2</sup>, Anwar Junaidi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

E-mail: [fattikascindy@gmail.com](mailto:fattikascindy@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2575>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 10 August 2025

Revised: 26 August 2025

Accepted: 16 September 2025

#### Kata Kunci:

Literasi, Pembiayaan Syariah, UMKM, Pengrajin Batik, Bank Syariah

#### Keywords:

Literacy, Islamic Financing, MSMEs, Batik Artisans, Islamic Bank



### ABSTRACT

Tingkat literasi masyarakat terhadap pembiayaan syariah masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan pemahaman mereka terhadap sistem perbankan konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman para pelaku UMKM, khususnya pengrajin batik tulis di Kelurahan Betungan, Kota Bengkulu, mengenai konsep, prinsip, dan manfaat pembiayaan syariah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengubah persepsi yang keliru bahwa bank syariah tidak memiliki perbedaan signifikan dengan bank konvensional, serta memberikan dorongan bagi pelaku usaha untuk memanfaatkan pembiayaan syariah dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan usaha mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui teknik pengumpulan data berupa survei, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah para pengrajin batik tulis di Kelurahan Betungan, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan pemahaman dan minat peserta terhadap pembiayaan syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan edukasi yang dilakukan secara langsung kepada kelompok pengrajin berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka terkait pembiayaan syariah. Para peserta juga menunjukkan respons yang positif dan minat yang cukup tinggi untuk mulai menggunakan layanan perbankan syariah dalam kehidupan dan aktivitas usaha mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukatif yang tepat dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan literasi keuangan syariah di kalangan pelaku UMKM.

The level of public literacy regarding Islamic financing remains relatively low compared to their understanding of conventional banking systems. This study aims to enhance the understanding of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs), particularly batik artisans in Betungan Subdistrict, Bengkulu City, regarding the concepts, principles, and benefits of Islamic financing. Additionally, the study seeks to correct the misconception that Islamic banks are no different from conventional banks, while also encouraging business actors to utilize Islamic financing in both their daily lives and business development. This research employs a qualitative method with a descriptive approach, using data collection techniques such as surveys, interviews, and documentation. The research subjects consist of batik artisans located in Betungan Subdistrict, Selebar District, Bengkulu City. The collected data were analyzed descriptively to illustrate the participants' changes in understanding and interest toward Islamic financing. The results indicate that the outreach and educational activities conducted directly with the artisan group successfully increased their knowledge and comprehension of Islamic financing. Participants also showed positive responses and a considerable level of interest in adopting Islamic banking services for both personal and business purposes. These findings

suggest that an appropriate educational approach can serve as an effective strategy to improve Islamic financial literacy among MSME actors.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Cindy Fattika Sari, et al (2025). Literasi Pembiayaan Syariah bagi UMKM Pengrajin Batik Tulis: Studi di Kampung Batik Betungan , 4(1) 6225-6231. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2575>

## PENDAHULUAN

Kampung Batik Betungan, yang berlokasi di Kelurahan Betungan, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu, merupakan salah satu sentra pengrajin batik tulis yang tumbuh dari inisiatif masyarakat, khususnya kaum perempuan. Sejak tahun 2017, kelompok ibu rumah tangga yang tergabung dalam Lembaga Pemberdayaan Wanita (LPW) Melati mulai mengembangkan keterampilan membatik sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi lokal. Transformasi besar terjadi pada tahun 2020, ketika kawasan tersebut secara resmi dikenal sebagai Kampung Batik Betungan, sekaligus menjadi identitas baru bagi masyarakat sekitar. Perubahan ini tidak hanya sebatas nama, tetapi juga menandai terbentuknya ruang kreatif yang menggabungkan aspek seni, budaya, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.

Produk batik yang dihasilkan oleh para pengrajin Kampung Batik Betungan sangat beragam, mulai dari motif khas Batik Besurek hingga inovasi motif bambu. Batik Besurek, yang menggunakan aksara Arab gundul, telah lama dikenal sebagai identitas budaya masyarakat Bengkulu. Sementara itu, motif bambu mencerminkan nilai historis, sebab bambu pernah digunakan sebagai alat perjuangan rakyat Bengkulu dalam melawan penjajahan. Keberagaman motif ini menunjukkan bahwa batik tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga sarat makna budaya dan sejarah. Menurut (Kurniawan, 2023), produk seni tradisional yang terus mengalami inovasi dapat menjadi strategi penting dalam menjaga kelestarian budaya sekaligus meningkatkan nilai ekonominya.

Dari sisi ekonomi, kehadiran Kampung Batik Betungan membawa dampak yang cukup signifikan. Produk batik yang dihasilkan tidak hanya diminati oleh masyarakat lokal, tetapi juga dipasarkan ke luar daerah, bahkan hingga tingkat nasional. Hal ini membuka peluang besar bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup melalui pengembangan ekonomi kreatif. Akan tetapi, perkembangan tersebut masih menghadapi tantangan serius, terutama dalam hal literasi keuangan syariah. Berdasarkan survei awal, hampir seluruh pengrajin batik di Kampung Betungan belum memahami konsep pembiayaan syariah. Mereka masih sangat bergantung pada pinjaman berbasis konvensional untuk modal usaha, padahal mayoritas pengrajin beragama Islam.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) yang menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan syariah di Indonesia baru mencapai 9,14%, jauh lebih rendah dibandingkan literasi keuangan konvensional. Rendahnya pemahaman ini berimplikasi pada minimnya inklusi keuangan syariah di masyarakat. Dalam konteks pengrajin batik Betungan, kondisi ini menghambat akses mereka terhadap pembiayaan syariah yang seharusnya dapat membantu memperkuat permodalan usaha dengan sistem yang adil, transparan, dan sesuai prinsip Islam.

Literasi keuangan syariah sebenarnya sangat penting bagi keberlangsungan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Menurut (Sriyono, 2023), literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap stabilitas usaha kecil, khususnya dalam pengelolaan modal dan pengambilan keputusan. UMKM yang memahami konsep pembiayaan syariah dapat memanfaatkan instrumen keuangan seperti murabahah, musyarakah, maupun mudharabah untuk mendukung pengembangan usaha mereka. Hal ini sekaligus mengurangi ketergantungan pada pinjaman berbunga tinggi yang berpotensi menjerat pelaku usaha dalam masalah keuangan.

Selain persoalan finansial, situasi sosial budaya di Kampung Batik Betungan juga turut memengaruhi perkembangan usaha. Sebagian besar pengrajin menjalankan produksi batik di rumah masing-masing, sehingga aktivitas membatik sering kali bercampur dengan urusan domestik. Kondisi ini berimplikasi pada keterbatasan produktivitas. Di sisi lain, meskipun pemerintah daerah telah memberikan beberapa bentuk pelatihan dan pendampingan, namun program tersebut lebih banyak menekankan pada keterampilan teknis membatik, bukan pada literasi keuangan syariah. Padahal, pemahaman finansial merupakan aspek penting agar pengrajin mampu mengembangkan usaha secara berkelanjutan.

Menurut (Warschauer & Matuchniak, 2010), keberhasilan pemanfaatan teknologi dan akses keuangan dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh faktor literasi dan kesadaran masyarakat itu sendiri. Jika literasi rendah, maka meskipun sarana tersedia, masyarakat tidak akan optimal dalam memanfaatkannya. Hal ini tampak jelas pada pengrajin batik Betungan, di mana akses ke lembaga keuangan syariah sebenarnya terbuka, namun belum dimanfaatkan secara maksimal karena minimnya pengetahuan.

Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, rendahnya literasi keuangan syariah di kalangan pengrajin batik juga menjadi hambatan dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Menurut (Anderson, 2008) menegaskan bahwa literasi ekonomi dan finansial merupakan prasyarat penting bagi pemberdayaan masyarakat dan pengurangan kesenjangan. Dengan demikian, meningkatkan literasi keuangan syariah di kalangan pengrajin batik dapat mendukung SDGs, khususnya pada poin 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, serta poin 10 tentang pengurangan kesenjangan.

Berdasarkan analisis situasi di atas, jelas terlihat bahwa permasalahan utama yang dihadapi oleh pengrajin batik di Kampung Betungan adalah rendahnya pemahaman mengenai pembiayaan syariah. Padahal, akses terhadap pembiayaan syariah dapat memberikan keuntungan ganda: selain memperkuat modal usaha, juga menjaga kesesuaian dengan prinsip-prinsip agama yang dianut mayoritas pengrajin. Oleh karena itu, penelitian dan pengabdian yang berfokus pada peningkatan literasi pembiayaan syariah menjadi langkah strategis untuk memberdayakan pengrajin batik, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta melestarikan budaya lokal.

## **METODE**

Metode pelaksanaan penelitian ini dirancang untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya, yakni rendahnya literasi pembiayaan syariah di kalangan pengrajin batik Kampung Betungan. Mengingat penelitian ini menekankan pada aspek deskriptif kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan metode kualitatif. Menurut (Creswell, 2018), pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data langsung dari partisipan, sehingga peneliti mampu menggali makna, pandangan, dan pengalaman individu terkait objek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Batik Betungan, Kelurahan Betungan, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu. Lokasi ini dipilih karena merupakan sentra produksi batik tulis khas Bengkulu yang sedang berkembang pesat, namun menghadapi kendala rendahnya literasi keuangan syariah. Subjek penelitian adalah para pengrajin batik yang tergabung dalam Lembaga Pemberdayaan Wanita (LPW) Melati serta beberapa pengrajin mandiri. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan membatik. Menurut (Sugiyono, 2019), purposive sampling memungkinkan peneliti menentukan partisipan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung proses produksi batik, interaksi sosial pengrajin, serta aktivitas ekonomi yang terjadi di lingkungan Kampung Batik Betungan. Wawancara mendalam dilakukan dengan pengrajin, pengurus LPW Melati, serta pihak terkait lainnya untuk menggali informasi mengenai pemahaman, pengalaman, dan hambatan mereka terkait literasi keuangan syariah. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip, foto kegiatan, serta catatan yang relevan. Menurut (Miles & Huberman, 2014) menekankan bahwa kombinasi teknik ini penting untuk memperkuat validitas temuan melalui triangulasi data.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Sementara itu, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola-pola yang muncul dari data lapangan. Proses analisis dilakukan secara berulang hingga data mencapai titik jenuh atau tidak ditemukan lagi informasi baru.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai partisipan, sementara triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lincoln dan Guba dalam (Miles et al., 2020) menyebut bahwa triangulasi merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif guna meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian.

Tahapan pelaksanaan penelitian dimulai dengan tahap persiapan, yaitu melakukan studi pendahuluan, menentukan fokus penelitian, serta menyusun instrumen wawancara. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu, data dianalisis dengan metode interaktif hingga diperoleh hasil penelitian yang valid dan mendalam. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah.

Dengan metode pelaksanaan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi literasi pembiayaan syariah di kalangan pengrajin batik Kampung Betungan, faktor-faktor yang memengaruhi, serta strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap produk keuangan syariah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Kegiatan**

#### **1. Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan penelitian sekaligus pengabdian ini dilaksanakan di Kampung Batik Betungan, Kelurahan Betungan, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap, dimulai dari koordinasi awal dengan Lembaga Pemberdayaan Wanita (LPW) Melati sebagai mitra utama pengrajin batik. Koordinasi ini bertujuan untuk menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan, memperoleh dukungan penuh dari pengurus, serta menyepakati jadwal pelaksanaan. Menurut Creswell (2018), tahapan koordinasi awal merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk membangun kepercayaan dengan partisipan sehingga data yang diperoleh lebih valid.

Tahap persiapan kegiatan meliputi penyusunan instrumen observasi, panduan wawancara, serta materi sosialisasi mengenai pembiayaan syariah. Materi ini disusun dengan memperhatikan latar belakang pendidikan dan pemahaman masyarakat agar mudah dipahami. Prinsip komunikasi yang digunakan menekankan pendekatan partisipatif, sebagaimana dijelaskan oleh Hargreaves (2019) bahwa keberhasilan edukasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar.



Gambar 1. Pembukaan dan Perizinan

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui beberapa bentuk aktivitas. Pertama, sosialisasi mengenai literasi keuangan syariah. Sosialisasi ini diberikan dalam bentuk penyuluhan interaktif dengan menggunakan media presentasi, leaflet, serta contoh kasus sederhana. Materi yang disampaikan mencakup pengertian dasar pembiayaan syariah, perbedaan mendasar dengan pembiayaan konvensional, serta jenis-jenis akad pembiayaan seperti murabahah, mudharabah, dan musyarakah. Penyampaian dilakukan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dicerna oleh para pengrajin yang sebagian besar tidak memiliki latar belakang pendidikan ekonomi formal.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi Pembiayaan Syariah

Kedua, diskusi kelompok terfokus (FGD). Diskusi ini bertujuan untuk menggali pengalaman para pengrajin terkait kendala akses pembiayaan, pandangan mereka terhadap produk syariah, serta harapan yang dimiliki. FGD dilaksanakan dalam suasana santai dan partisipatif, sehingga para pengrajin dapat menyampaikan pandangan secara terbuka. Menurut Sugiyono (2019), FGD efektif digunakan dalam penelitian kualitatif karena mampu menghasilkan data yang kaya melalui interaksi antarpeserta.

Ketiga, pendampingan individu. Pada tahap ini, peneliti mendampingi beberapa pengrajin secara langsung untuk menghitung kebutuhan modal usaha, memperkenalkan simulasi penggunaan produk pembiayaan syariah, serta memberikan contoh perhitungan sederhana terkait keuntungan dan kewajiban. Pendampingan ini membantu pengrajin memahami secara praktis bagaimana mekanisme pembiayaan syariah dapat diaplikasikan dalam usaha mereka.

Keempat, evaluasi pemahaman. Setelah rangkaian kegiatan selesai, peneliti melakukan evaluasi dengan memberikan pertanyaan singkat dan simulasi kasus untuk mengukur sejauh mana pemahaman pengrajin meningkat. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai perbedaan antara pembiayaan syariah dan konvensional, meskipun pada beberapa aspek teknis masih diperlukan pendampingan lanjutan.

### Temuan dan Evaluasi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum dilakukan sosialisasi, mayoritas pengrajin belum pernah mendapatkan informasi yang memadai mengenai pembiayaan syariah. Mereka hanya mengenal istilah "bank syariah" tanpa memahami prinsip, produk, maupun keunggulannya dibandingkan pembiayaan konvensional. Hal ini sejalan dengan data Otoritas Jasa Keuangan (2022) yang menunjukkan rendahnya literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia.

Temuan pertama adalah adanya minat tinggi dari pengrajin untuk mengetahui lebih jauh tentang pembiayaan syariah setelah sosialisasi dilakukan. Banyak pengrajin yang menyatakan bahwa mereka merasa lebih tenang bila memperoleh modal usaha dengan cara yang sesuai dengan prinsip agama. Namun, sebagian dari mereka masih khawatir terkait prosedur dan persyaratan administrasi yang dianggap rumit.

Temuan kedua adalah ketidaksesuaian antara kebutuhan modal pengrajin dengan produk yang tersedia di lembaga keuangan syariah. Sebagian besar pengrajin hanya membutuhkan modal dalam jumlah kecil dan fleksibel, sementara produk pembiayaan syariah di lembaga keuangan formal cenderung memiliki batasan minimal yang cukup tinggi. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan pengrajin dan layanan yang ada.

Temuan ketiga adalah keterbatasan akses informasi. Banyak pengrajin yang mengaku tidak tahu ke mana harus mengajukan pembiayaan syariah, serta kurangnya sosialisasi dari pihak lembaga keuangan. Hal ini memperkuat pendapat Warschauer dan Matuchniak (2010) bahwa akses keuangan dan teknologi tidak akan efektif jika tidak dibarengi dengan peningkatan literasi dan informasi yang memadai.

Data Pengetahuan dan Penggunaan Bank Syariah dan Bank Konvensional Pengrajin Umkm Kmpung batik Kelurahan Betungan



Gambar 3 Data Hasil Wawancara UMKM Pengrajin Batik Tulis Kelurahan Betungan

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa metode penyuluhan partisipatif cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman pengrajin. Namun, untuk mencapai perubahan perilaku dalam jangka panjang, diperlukan pendampingan lanjutan dan kerja sama dengan pihak perbankan syariah. Menurut Lincoln dan Guba (1985), keberhasilan program pemberdayaan masyarakat tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari sejauh mana perubahan tersebut berkelanjutan dalam praktik nyata.

#### **Luaran yang Dicapai**

Luaran utama dari kegiatan ini adalah peningkatan literasi pembiayaan syariah di kalangan pengrajin batik Kampung Betungan. Setelah kegiatan selesai, para pengrajin mampu menyebutkan perbedaan antara pembiayaan syariah dan konvensional, memahami prinsip dasar akad-akad syariah, serta menunjukkan ketertarikan untuk mencoba produk keuangan syariah.

Selain itu, luaran lain yang dicapai adalah terbentuknya jejaring komunikasi antara pengrajin dan lembaga keuangan syariah. Selama kegiatan berlangsung, peneliti turut menghadirkan perwakilan dari salah satu bank syariah di Bengkulu untuk memberikan penjelasan langsung. Hal ini membuka peluang kerja sama lebih lanjut dalam bentuk program pendampingan atau pembiayaan khusus bagi UMKM batik.

Luaran tambahan yang penting adalah dokumen laporan kegiatan dan modul sosialisasi pembiayaan syariah. Modul ini disusun sederhana agar dapat dipahami oleh pengrajin, dan dapat digunakan kembali oleh LPW Melati sebagai panduan untuk kegiatan serupa di masa depan. Menurut Anderson (2008), penyediaan sumber belajar yang berkelanjutan merupakan strategi penting dalam mendukung keberhasilan program edukasi masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan awal yaitu meningkatkan literasi pembiayaan syariah di kalangan pengrajin batik Betungan. Meskipun masih terdapat tantangan dalam implementasi, seperti keterbatasan akses dan ketidaksesuaian produk, kegiatan ini telah membuka jalan bagi pengrajin untuk lebih dekat dengan layanan keuangan syariah. Dengan demikian, diharapkan kegiatan ini dapat menjadi langkah awal bagi pemberdayaan ekonomi yang lebih adil, berkelanjutan, dan berbasis nilai budaya lokal.

### **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam bentuk sosialisasi literasi pembiayaan syariah kepada pengrajin batik tulis di Kampung Batik Kelurahan Betungan telah memberikan hasil yang cukup mengembirakan. Sejak awal kegiatan ini memang ditujukan untuk meningkatkan pemahaman para pelaku UMKM, khususnya pengrajin batik, mengenai konsep, prinsip, dan manfaat dari pembiayaan berbasis syariah. Selama pelaksanaan, terlihat bahwa para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, baik dalam mendengarkan materi maupun saat berdiskusi langsung dengan narasumber dari pihak Bank Muamalat. Hal ini menandakan bahwa ketertarikan terhadap pembiayaan syariah mulai tumbuh dan persepsi yang sebelumnya keliru, seperti anggapan bahwa bank syariah tidak jauh berbeda dari bank konvensional, mulai tergantikan dengan pemahaman yang lebih tepat. Selain itu, kegiatan ini juga membuka wawasan baru bagi para pengrajin untuk mempertimbangkan penggunaan produk dan layanan keuangan syariah dalam kehidupan pribadi maupun menjalankan usaha mereka. Meskipun belum semua peserta dapat langsung menerapkannya, setidaknya ada dorongan dan minat awal yang terbentuk, yang menjadi langkah awal menuju perubahan ke arah yang lebih baik. Namun, tentu saja kegiatan ini tidak lepas dari tantangan. Beberapa peserta tidak dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan karena alasan waktu dan kesibukan lain yang tidak dapat ditinggalkan. Meski demikian, semangat peserta yang hadir tetap memberikan kesan positif terhadap kebermanfaatannya kegiatan ini. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif yang dilakukan secara langsung dan mampu menjadi jembatan untuk meningkatkan literasi keuangan syariah di kalangan UMKM. Dukungan dari berbagai pihak seperti dosen pembimbing dan mitra dari lembaga keuangan syariah juga turut memberikan dampak yang signifikan terhadap kelancaran dan keberhasilan kegiatan. Dengan hasil ini, diharapkan upaya-upaya serupa dapat terus dilakukan, bahkan diperluas ke wilayah lain yang memiliki potensi pengembangan usaha mikro berbasis nilai-nilai syariah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulisan karya ilmiah dengan judul “Literasi Pembiayaan Syariah bagi UMKM Pengrajin Batik Tulis: Studi di Kampung Batik Betungan” dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu beserta seluruh jajaran pimpinan universitas yang telah memberikan dukungan, arahan, serta kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada Ibu Asnaini dan Bapak Anwar Junaidi selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan perhatian telah memberikan bimbingan, masukan, serta dorongan yang sangat berarti selama proses penyusunan karya ilmiah ini berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pemberdayaan Wanita (LPW) Melati serta seluruh pengrajin batik Kampung Betungan yang telah memberikan waktu, data, pengalaman, dan keterbukaan dalam berbagi informasi sehingga penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tidak lupa penulis berterima kasih kepada pihak perbankan syariah di Bengkulu yang telah membantu memberikan informasi terkait praktik pembiayaan syariah, serta keluarga, sahabat, dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, dan motivasi selama proses penelitian ini berlangsung hingga akhirnya dapat terselesaikan dengan baik.

## REFERENSI

- Anderson, T. (2008). *The Theory and Practice of Online Learning*. Edmonton: AU Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hargreaves, A. (2019). *Teaching in the Knowledge Society: Education in the Age of Insecurity*. New York: Teachers College Press.
- Kurniawan, B. (2023). Inovasi Produk Seni Tradisional dalam Konteks Ekonomi Kreatif. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 5(2), 101–115.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022*. Jakarta: OJK.
- Sriyono, A. (2023). Literasi Keuangan dan Stabilitas UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah*, 8(1), 55–68.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2010). New Technology and Digital Worlds: Analyzing Evidence of Equity in Access, Use, and Outcomes. *Review of Research in Education*, 34(1), 179–225. <https://doi.org/10.3102/0091732X09349791>